

Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri

Siti Nur Azizah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yeny Fitriyani*

Program Studi Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain, Magelang

Corresponding author: fitriyani@yahoo.com

Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) have become a force that is considered by many parties, not only because of the considerable number of santri, but more than that as Islamic boarding schools have become a powerful economic force. This paper will discuss the model of *pesantren* economic development based on local wisdom, especially in its efforts to optimize the potential of Islamic boarding schools and local communities to have a mutual synergy in several productive business models that can provide economic and social impacts. This paper will be divided into 4 parts as follows: First, an introduction that discusses the background and objectives; Second, the concept of economic development in Islamic boarding schools based on local wisdom; Third, the practice of economic development in 'Sidogiri' boarding school, Pasuruan; and Fourth, the opportunities and challenges faced in the economic development of Islamic boarding schools. Finally, it will be closed with conclusions and suggestions.

Key words: Local Wisdom, Economics of Boarding School, Sidogiri Boarding School

Abstrak

Pondok pesantren telah menjadi kekuatan yang diperhitungkan saat ini oleh banyak pihak, tidak hanya karena jumlah santri yang tidak sekedar banyak, namun lebih dari itu, pondok pesantren telah menjadi kekuatan ekonomi yang dahsyat. Paper ini akan membahas model pengembangan ekonomi pesantren yang berbasis kearifan lokal khususnya dalam upayanya mengoptimalkan potensi pesantren dan masyarakat lokal untuk disinergikan bersama dalam beberapa model usaha produktif yang mampu memberikan dampak ekonomi dan sosial. Paper ini akan dibagi menjadi 4 bagian sebagai berikut: *Pertama*, pendahuluan yang membahas latar belakang dan tujuan. *Kedua*, konsep pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal. *Ketiga*, praktik pengembangan ekonomi di pondok pesantren sidogiri, Pasuruan. *Keempat*, peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi pesantren. Terakhir, adalah akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.

Keywords: Kearifan Lokal, Ekonomi Pesantren, Pesantren Sidogiri

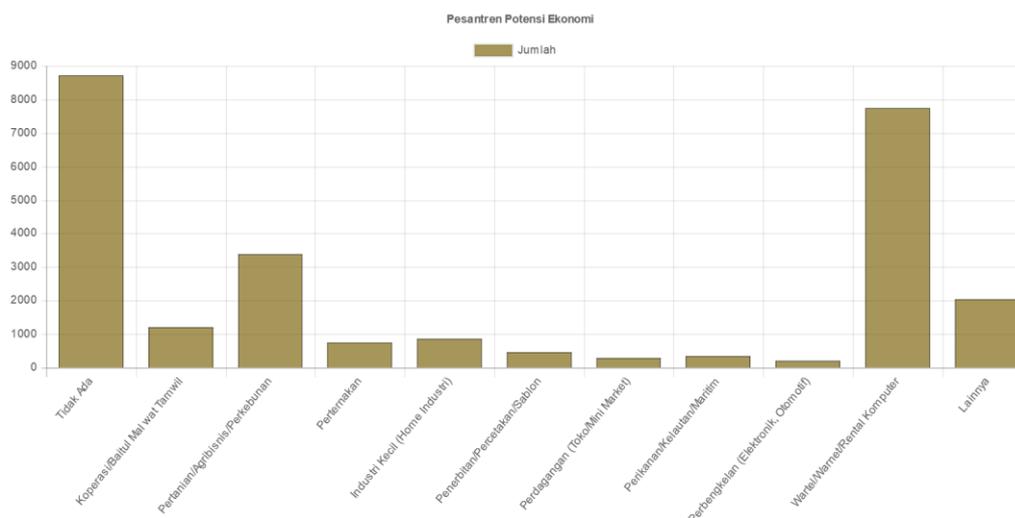
Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenus*) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh

Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. (Joko Sayono, 2005)

Kehadiran pesantren di pulau jawa tersebut menjadi cikal bakal tumbuhnya ke-berbagai pelosok di Indonesia dan menjadi bagian penting dari perkembangan pesantren dewasa ini, termasuk Pesantren Sidogiri, Pasuruan Jawa Timur. Sejak fase awal pesantren hanya difahami sebagai institusi sosial keagamaan dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Namun dewasa ini, diakui peran pondok pesantren bukan hanya pada aspek pendidikan dan dakwah, tetapi sejak lama telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan masarakat termasuk bidang ekonomi. Luasnya peran ini sesungguhnya merupakan pengejawantahan jati diri dan eksistensi pondok pesantren yang selalu mensyaratkan untuk memahami kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Akan tetapi, di Indonesia, dengan jumlah pesantren sebanyak 25.938, dengan rincian terletak di pulau jawa sebanyak 82, 2%, Sumatera 10. 66%, Kalimantan 2, 39%, Sulawesi 1.92%, Maluku, 0,11%, Papua 0,19%, NTB 2.36%, dengan rincian jumlah santri 3.962.700, model pesantren salaf 41, 5%, khalaf 9,6% dan perpaduan 48, 9%, sehingga masih terhitung sedikit mengenai typikalitas pondok pesantren yang telah maju dan mampu menyejajarkan serta menyeiringkan langkahnya dalam perkembangan ekonomi secara global (Kementerian Agama, 2018).

Tabel 1. Potensi Ekonomi Pesantren



Sumber: Kementerian Agama RI (2018)

Pada konteks tersebut, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan atau disingkat menjadi PPS dan kerap disebut Pondok Sidogiri, sejak masa berdirinya (walaupun terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745) dua ratus tahun sebelum kemerdekaan tidak hanya memfokuskan terhadap bidang keagamaan dan pendidikan semata, tetapi bukti nyata kiprah pesantren Sidogiri dalam gerakan social untuk menuntaskan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi ditengah realitas social masyarakat, diawali dari berbagai kebijakan ekonomi local pesantren. Pandangan bermula dari kebijakan tersebut secara holistic diharapkan menjadi landasan konseptual dan operasional terhadap pengembangan ekonomi yang berasaskan Islam namun tetap mempertahankan nilai-nilai local (*local wisdom*) Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Internalisasi nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) pesantren tersebut secara signifikan berimplikasi pada pengembangan ekonomi Islam dan menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar dan tertarik untuk melakukan aktivitas ekonomi berdasarkan nilai-nilai Islam-Ekonomi Islam. Sehingga, menjadi sangat penting

eksplorasi nilai social tersebut sebagai pengembangan ekonomi Pesantren khususnya di Pesantren Sidogiri Pasuruan. Sekaligus sebagai internalisasi perilaku individu yang berdasarkan Maqoshidal – syari’ah dengan mengedepankan (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-adl*), tolong-menolong (*al-ta’awun*), toleransi (*al-tasamuh*). Dengan demikian nilai kearifan lokal dalam pesantren merupakan nilai dasar dalam pengembangan ekonomi Islam dengan menolak eksploitasi dan diskriminasi serta mengedepankan keseimbangan sosial.

Dalam merealisasikan hal tersebut KA. Sa’dullah Nawawi PPS pada tahun 1961 mendirikan koperasi Pondok pesantren yang diberi nama KOPUTREN (Koperasi Pondok Pesantren) koperasi ini melayani kebutuhan santri pondok pesantren Sidogiri, koperasi ini baru berbadan hukum koperasi pada tahun 1997 dengan nama koperasi Pondok Pesantren Sidogiri (Koputren Sidogiri) koperasi ini bergerak disektor riil berbentuk mini market, kantin santri, toko ATK, percetakan, toko busana muslim, oleh-oleh haji dan umroh dengan menggunakan nama “Toko *Basmalah*”. Pada 17 juli 1997 berdiri koperasi BMT MMU (*Maslahah Mursalah lil Ummah*) yang merupakan koperasi simpan pinjam syariah (BMT) dengan modal pertama 13.000.000 kemudian berganti nama menjadi BT Maslahah Sidogiri Jawa Timur pada tahun 2016 memiliki cabang dan capem sebanyak 94 unit dengan aset Rp 494.151.228.292. Dirasa belum memenuhi cita-cita pendahulu yaitu memberikan kemaslaahan lebih luas maka koperasi KSPPS BMT UGT (usaha Gabungan Terpadu) Sidogiri berdiri dan bergerak di bidang simpan pinjam syariah (BMT) dengan modal pertama sebesar 146.000.000 sampai 2017 aset 2.415.442.208.853 dengan kantor cabang dan capem 286 unit yang tersebar di seluruh 10 propinsi di Indonesia.

Kajian Pustaka dan Pembahasan

Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan pesantren tidak bisa dilepaskan dari peran ulama sebagai pemimpin pondok pesantren (Rasyid, n.d.). Ulama menjadi sentral pengembangan pondok karena budaya kultural yang melekat dalam kehidupan pesantren. Pemikiran ulama akan mendominasi serta mewarnai setiap gerak gerik dan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen pesantren. Beberapa pesantren di Indonesia juga telah mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat seperti Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Karang Jati, dan Pesantren Langitan Tuban. Rasyid (n.d.) mengungkapkan beberapa pilar pengembangan pesantren untuk mengoptimalkan peran pengembangan ekonomi yang perlu dipahami antara lain: *Pertama*, kurikulum pesantren perlu diselaraskan dengan isu-isu kontemporer dalam masyarakat khususnya isu-isu ekonomi misalnya kajian-kajian tentang transaksi-transaksi ekonomi syariah serta mengkaji beberapa fatwa daripada ulama lokal maupun internasional. Hal ini penting untuk memberikan pondasi kepada para santri agar memahami isu-isu ekonomi kontekstual. Bahkan di era digital saat ini, maka pesantren perlu mengetahui perkembangan terbaru tentang *e-commerce* dan kajian fikih-nya.

Kedua, perlu adanya perbaikan metode pendidikan, Metode pembelajaran sorogan dan bandongan yang cenderung pasif dan monoton, harus diperkaya dengan berbagai metode pendidikan modern seperti *problem based learning* dan *student centered learning*. Hal ini akan memperluas wawasan dan cakrawala sehingga mendorong santri untuk selalu aktif untuk memperbaharui (*update*) bahan-bahan keilmuan dengan selalu mendapatkan bimbingan dan arahan dari para ulama. Namun demikian, metode ini perlu dirumuskan dengan tidak melupakan ciri khas pesantren yang selalu tawadhu dan hormat kepada para ulama pembimbingnya.

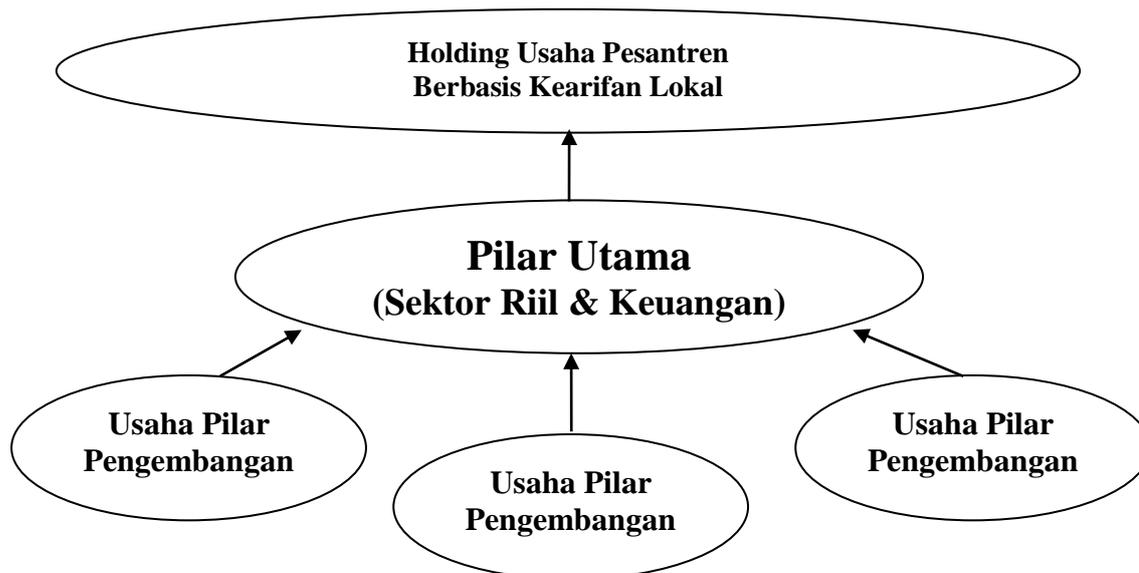
Ketiga, manajemen pesantren perlu diperbaharui untuk menuju pesantren dengan manajemen modern yang menerapkan prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan aktivitas, pengendalian, dan evaluasi secara komprehensif. Di samping itu, kelengkapan manajemen pesantren juga perlu memperhatikan pola manajemen pendidikan modern seperti manajemen

kurikulum, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen kesarifan, juga fungsi-fungsi kehumasan dengan menerapkan Public Relation (PR) yang efektif untuk mampu membangun sinergi yang positif dengan dunia luar.

Setelah pola kurikulum dan manajemen pesantren mampu diarahkan untuk memiliki orientasi pengembangan ekonomi, maka manajemen pesantren bisa mulai untuk mempersiapkan pengembangan tersebut dengan mulai merencanakan pengembangan ekonomi yang menjadi pilar utama maupun pilar pendukung. Pilar utama ekonomi pesantren di sini adalah sektor-sektor ekonomi yang paling dekat dengan kegiatan utama pesantren misalnya berkaitan dengan kebutuhan logistik santri sehari-hari serta terkait dengan perputaran keuangan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu bisnis-bisnis yang berbasis sektor riil dan sektor keuangan perlu menjadi prioritas utama misalnya Koperasi Syariah dengan model *Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, minimarket, pertanian, peternakan, perkebunan, dan usaha *laundry*.

Selanjutnya, pilar pengembangan ekonomi pesantren bisa mulai ditumbuhkan dengan catatan bahwa secara manajemen dan kemampuan keuangan sudah mendukung karena mungkin tidak secara langsung menyentuh atau berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pesantren. Misalnya, mendirikan usaha properti, usaha travel dan umroh, penyewaan alat-alat resepsi, konsultan pelatihan SDM, bangunan, dan usaha lain yang memiliki prospek di wilayah pesantren berada.

Jika merujuk pada pola kearifan lokal, maka manajemen pesantren perlu memahami kondisi internal pesantren dan masyarakat setempat sehingga mampu mensinergikan usaha yang akan didirikan dengan potensi masyarakat sekitar. Adanya dukungan serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi pesantren tentu akan menjadi benteng sosial yang kuat untuk menjaga eksistensi pesantren tersebut. Misalnya masyarakat dilibatkan untuk menjadi pekerja atau bahkan salah satu investor pengembangan usaha ekonomi pesantren. Gambar 1 menunjukkan model keterlibatan stakeholder pesantren dalam usaha pengembangan ekonomi pesantren melalui saluran-saluran yang relevan misalnya aspek permodalan (sebagai investor atau deponan), aspek operasional (sebagai staf/pegawai di unit usaha), aspek manajerial (menjadi bagian manajemen), aspek distribusi (sebagai agen penjualan/pemasaran produk), dan aspek pengawasan (sebagai dewan pengawas manajemen dan/syariah).



Gambar 1. Model Keterlibatan Stakeholder dalam Pengembangan Pesantren

Stakeholder pesantren antara lain: ulama, santri, manajemen pondok, orang tua santri, pemerintah, lingkungan sekitar, pelaku dan usaha-usaha yang terkait dengan aktivitas kepondokan.

Stakeholder bisa dilibatkan dalam aspek-aspek permodalan, operasional, manajerial, distribusi, dan pengawasan.

Identifikasi mengenai potensi para stakeholder perlu dilakukan di awal-awal sebelum menentukan posisi keterlibatannya untuk menghindari adanya kerancuan hak dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya keterlibatan stakeholder dalam aspek-aspek permodalan perlu diperjelas dengan adanya akad yang jelas apakah bentuknya investasi atau hanya tabungan yang sewaktu-waktu bisa diambil. Yang paling sensitif adalah jika stakeholder dilibatkan dalam aspek-aspek manajerial dan/ pengawasan karena aspek-aspek ini akan menentukan araha kebijakan pengembangan usaha pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu menetapkan posisi di awal terkait dengan kepemilikan usaha-usaha dalam lingkungan pesantren sehingga mereduksi adanya potensi *conflict of interest* atau persaingan yang tidak sehat. Oleh karena itu, para stakeholder perlu diberikan pemahaman tentang model bisnis untuk masing-masing sektor usaha yang akan dibangun sebelum melibatkan para stakeholder.

Pengembangan Ekonomi Produktif di Pesantren Sidogiri

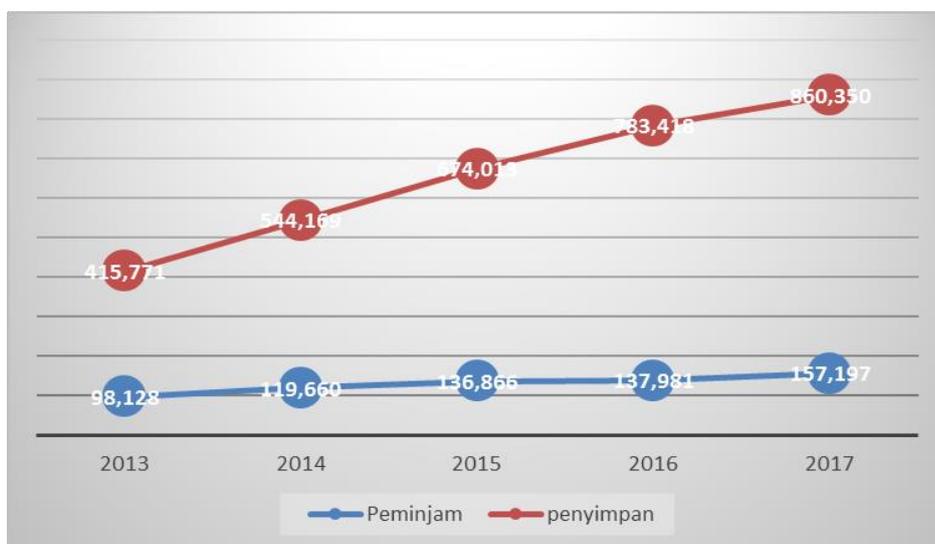
Sebagaimana dalam profil Company KSPP BMT-UGT Sidogiri (2018) visi yang dikembangkan pesantren Sidogiri yakni “*Kami Bukanlah yang terbaik, tapi kami selalu berani untuk lebih baik dengan bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja ikhlas menuju wujudnya Indonesia yang Bladatan toyibatun wa rabbun ghafur*” menunjukkan niat pertama kali organisasi ekonomi di pondok pesantren Sidogiri adalah berjuang dan berdakwah. Hal inilah yang justru akhirnya mampu mengembangkan ekonomi Islam melalui pendidikan kewirausahaan dengan sendirinya. Pondok pesantren Salafiyah Sidogiri dalam mendidik jiwa kewirausahaan para santrinya yang memegang pada dua hal, yaitu siddiq dan amanah, pada dasarnya merupakan dua modal terbesar dan terpenting yang dibangun dalam karakter santri. Jika dua hal ini sudah terbangun, maka bangunan apapun yang ada di atasnya akan terbentuk dengan baik dan membawa manfaat.

PPS mendidik dengan hati, siddiq dan amanah, ponpes mengutamakan nilai-nilai tawadlu. Artinya ponpes mendidik para santrinya untuk memiliki jiwa wirausaha berangkat dari spiritual dan emosionalnya dahulu. Sedang dari sisi intelektualnya jika hati sudah terbentuk. Selain itu budaya *sami'na wa ato'na* mendukung proses pengembangan ekonomi Islam yang diwujudkan melalui kewirausahaan santri. Setelah santri memiliki bangunan karakter yang kuat, maka selanjutnya kreativitas kiai dalam pengembangan ekonomi dibutuhkan untuk menaungi para santrinya untuk implementasi langsung di lapangan.

BMT UGT Sidogiri merupakan BMT yang awalnya berdiri bertujuan mengakhiri praktek rentenir yang marak terjadi terutama dikalangan pedagang-pedagang pasar. Kesulitan mendapatkan modal yang diperlukan untuk menunjang usaha-usaha yang dilakukan seringkali menjadi alasan masyarakat kecil atau golongan menengah kebawah mencari solusi pada para rentenir, karena mudah persyaratannya. Dengan niat membersihkan masyarakat sekitar PPS dari Riba dengan mengharapakan semua yang di konsumsi dan dipakai santri PPS halal adalah alasan utama pendirian BMT UGT, karena mereka berkeyakinan bahwa ilmu yang dipelajari di PPS akan sulit bermanfaat bila mendapat aliran dana syubhat.

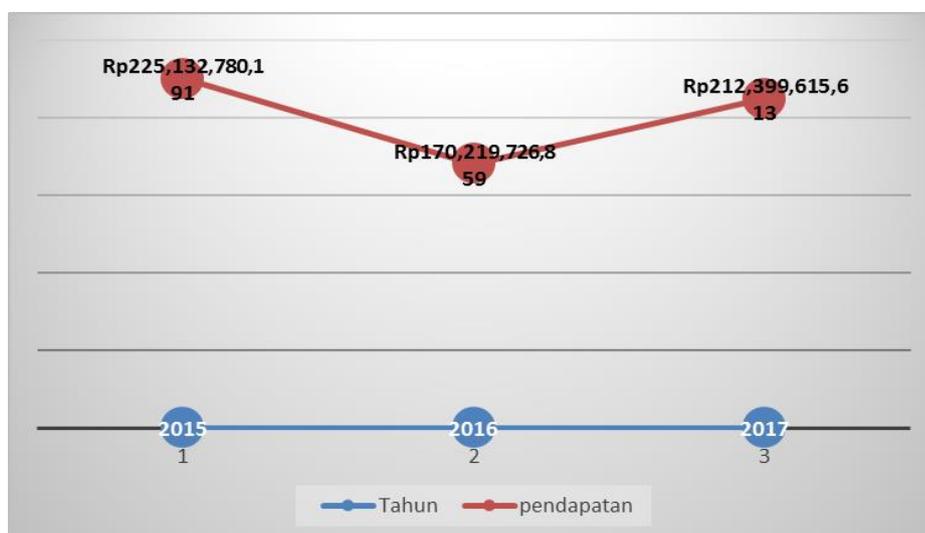
Dengan mengarah pada keberlangsungan proses ekonomi yang berbasis koperasi syariah untuk menyelesaikan masalah rentenir di masyarakat. Sebagai lembaga mikro syariah

memungkinkan BMT UGT lebih maksimal dalam menjalankan pelayanan khususnya terhadap anggota dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut BMT UGT bergerak dibidang sektor simpan pinjam yang memiliki berbagai macam produk-produk tabungan dan pembiayaan dengan berbagai akad yang bertujuan untuk memudahkan nasabah. Mulai dari tabungan umum syariah (*Barokah*), tabungan hari raya, tabungan pendidikan, tabungan masa depan dan lain-lain, sedangkan untuk pembiayaan BMT biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat mulai dari modal usaha barokah (MUB), Multiguna Tanpa Angunan (MTA), Kendaraan Bermotor Barokah (KBB), Pembelian Barang Elektronik dan masih banyak lagi. Adapun perkembangan penyimpanan dan peminjam pada BMT UGT sidogiri dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Penyimpanan dan Peminjam BMT UGT 2013 - 2015

Berdasarkan gambar 2 terlihat jumlah penyimpanan bertumbuh rata-rata 44,11% pertahun sedangkan peminjam mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 31,41% pertahun. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas BMT UGT sidogiri dalam keadaan baik sehingga dapat memberikan pembiayaan yang diperlukan masyarakat sehingga margin yang didapat juga mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Pedapatan BMT UGT 2015 – 2017

Terlihat pada gambar 3 perkembangan margin dari tahun 2015 – 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 3,96%.

Saat ini BMT UGT telah menjadi koperasi yang memiliki aset terbesar kedua yaitu sebesar 2,415 Trilyun dari 100 koperasi yang terdaftar pada kementerian koperasi dan UKM yang memiliki kinerja yang baik. Dengan memiliki aset yang besar akan memudahkan BMT UGT memperluas jangkauan usahanya. Adapun anak usaha BMT UGT adalah sebagai berikut:

1. PT Suransi Syariah Keluarga Indonesia (Asyki) – Asuransi Jiwa Syariah
2. PT Asyki Sarana Sejahtera – Pialang Asuransi
3. PT BPRS UMMU – Bank Syariah
4. PT. UGT System Integrator Development – Pembuatan Aplokasi
5. PT. UGT Sidogiri Arsen Telekomunikasi _ Persewaan satelit
6. PT. UGT Sinergi Barokah _Properti
7. PT. Soyugiri Primedika – Rumah Sakit
8. PT. UGTMAS Tour and Travel – Umrah dan Haji
9. PT. Angkut Berkah UGT – Persewaan Dump Truk
10. LDP SBC Sidogiri – Diklat dan Pelatihan
11. PT. UGT Perkebunan Kelapa Sawit.

Peluang dan Tantangan yang Dihadapi dalam Upaya Pengembangan

Kesuksesan BMT UGT Sidogiri didukung oleh berbagai pihak lebih-lebih oleh pihak PPS yang turut andil dalam membentuk karakter para pengelola BMT. PPS dengan lebih banyak membentuk karakter dari hati, sehingga diistilahkan dengan mendidik dengan hati. Dengan *siddiq* dan *amanah*, ponpes mengutamakan nilai-nilai *tawadlu*. Artinya ponpes mendidik para santrinya untuk memiliki jiwa wirausaha berangkat dari *spiritual* dan emosionalnya dahulu. Sedang dari sisi intelektualnya jika hati sudah terbentuk. Selain itu budaya *sami'na wa ato'na* mendukung proses pengembangan ekonomi Islam yang diwujudkan melalui kewirausahaan santri. Setelah santri memiliki bangunan karakter yang kuat, maka selanjutnya kreativitas kiai dalam pengembangan ekonomi dibutuhkan untuk menaungi para santrinya untuk implementasi langsung di lapangan.

Hal lain yang mendukung perkembangan BMT UGT adalah jaringan alumni PPS sebesar 13.000 santri yang tersebar diseluruh Indoensia memudahkan BMT UGT untuk mendapatkan SDM yang memiliki sikap *STAF* (*Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*) sehingga keterikatan emosi dengan BMT UGT sangat kuat dan membuat mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan BMT UGT. Disisi lain jaringan alumni PPS juga memberikan modal operasional yang *liquid* sehingga membuat modal BMT UGT terus berkembang yaitu sebesar Rp 345, 317 Milyar ditahun 2019 meningkat sebesar 45% dibandingkan tahun 2015 yang hanya sekitar Rp164,435 Milyar yang memungkinkan BMT UGT memperluas kegiatan usahanya.

BMT UGT juga menggunakan mekanisme-mekanisme musyawarah untuk menghadapi pembiayaan bermasalah, musyawarah dilakukan guna mengetahui masalah nasabah terkait alasan apa yang membuat nasabah kesulitan mengembalikan pembiayaan dan selanjutnya akan dibuatkan akad ulang yang sesuai dengan kemampuan nasabah dalam proses pengembalian dimasa yang akan datang.

Dengan melakukan hal-hal tersebut BMT UGT menjadi lembaga keuangan mikro yang dipercaya menjadi solusi bagi masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat umum, dan kepercayaan masyarakat juga tumbuh seiring dengan dibukanya cabang-cabang usaha di 10 propinsi di Indonesia yang kebanyakan dipegang oleh SDM PPS yang merupakan putra daerah pada masing-masing daerah.

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan kondisi stakeholder yang ada dan terlibat di dalam setiap kegiatan pesantren agar terjadi sinergi yang baik antara stakeholder internal dan eksternal pesantren. Peluang pengembangan ekonomi pesantren sangat luas karena pesantren merupakan basis kekuatan kultural yang menyatu dengan masyarakat sehingga pengembangan ekonomi akan membawa dampak ekonomi dan sosial bagi pesantren. Namun demikian, pesantren menghadapi tantangan khususnya jika stakeholder belum siap menerima perubahan khususnya pengembangan ekonomi yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar yang bisa memicu potensi konflik jika tidak dicermati. Oleh karena itu, manajemen pesantren sebagai motor utama penggerak ekonomi perlu merumuskan strategi pengembangan dengan selalu memperhatikan kemampuan internal pesantren dan perkembangan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Fakih, Mansour. 2001. *Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, S. Waqar Ahmed. 2002. *Islamic Sciences*. New Delh: Goodwork Book.
- Ibnu Khalil, Atha`. 2000. *Tafisir Al-Wushul Ila Al-Ushul*. Beirut: Darul Ummah.
- An-Nabhani, Taqiy Al-Din. 1990. *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Ummah.
- . 2001. *Nizham Al-Islam*. Tanpa Tempat Penerbit: Mansyurat Hizb Al-Tahrir.
- Strahm, Rudolf H. 1999. *Kemiskinan Dunia Ketiga*. Jakarta: CIDES
- Zallum, Abdul Qadim. 2001. *Demokrasi Sistem Kufur: Haram Mengambil, Menerapkan, dan Menyebarkanluaskannya*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Amin Rais. 1989. *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Imam Bawani MA. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* Surabaya: al-ikhlas.
- Imron Arifin. 1993. *Kepemimpinan Kiai*. Malang: Kalimasahada Press.
- Iskandar Engku, Sejarah Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Fauziah. 2014. *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pesantren Salaf (Studi Kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*. Tesis. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- agus Lorens . 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bartens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung, Alfabeta.
- O. Kattsoff, Louis. (Alih Bahasa: Soejono Soemargono). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Muhammad Sul-ton Fatoni. 2015. *Kapital Sosial Pesantren*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan KLAI Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tim Penyusun Jurnal Tamassya. 2016. *Berakhlak Bermartabat*. Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri.
- Zamakhshyari Dhofier. 1983. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

- Abdul, Mannan, Muhammad. 1993. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (terj). Yogyakarta: DanaBakti Wakaf.
- Abenstein, William, dan Fogelman, Edwin. 1994. *Isme-Isme Dewasa ini* (terj) Jakarta: Erlangga.
- Al-'Ashimi, Fahd bin Hamud, Khittotul Islam fi Mawarid al-Islam, Amman, Dar al-Fikr, Al-Kailani, Ibrahim Zaid dkk. 1995. *Dirosah Fi al-Fikri al-'Arabi al-Islami* . Amman, Dar al-Fikr
- An-Nabhani, Taqiy Al-Din. 1990. *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Ummah.
- An-Nabhani. 2001. *Nizham Al-Islam Mansyurat Hizb Al-Tahrir*.
- At-Tariqi, Husain, Abdul, Abdullah. 2004. *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press Azhar
- Basyir, Ahamad. 1987. *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*,. BPFE, YogyakartaFakih,
- Friedman, Milton.1972. *Capitalism and Freedom*. California: The University of Chicago Press.
- Husaini, S. Waqar Ahmed. 2002. *Islamic Sciences*. New Delhi: Goodwork Book.
- Ibnu Khalil, Atha` . 2000. *Taisir Al-Wushul Ila Al-Ushul* . Beirut: Darul Ummah.
- Koeters, Pauh Heinz, (1988), *Tokoh-Tokoh Ekonomi Mengubah Dunia*(terj), Gramedia, Jakarta
- Metwally, M.M., (1995), *Teori dan Model Ekonomi Islam*(terj), Bangkit Daya Insani, Jakarta
- Polle, Ross, (1997), *Moralitas dan Modernitas*(terj), Kanisius, Yogyakarta
- Strahm, Rudolf H. 1999. *Kemiskinan Dunia Ketiga*. Jakarta: CIDES
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993)